

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Dinamika Kelompok

Pengembangan kelompok dan hubungan kelompok dengan anggotanya, serta hubungan dengan kelompok lain atau kelompok yang lebih besar. Zulkarnain (2013:25) sendiri mengatakan, dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok (*Group Spirit*) akan terus menerus ada dalam kelompok itu. Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan pengertian kelompok tidak lepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama.

Demikian makna dinamika kelompok yang diartikan dalam sebuah kolektivitas dan keberagaman nuansa dalam sebuah kelompok. Beberapa hal ini akan sangat baik dalam defenisi dinamika kelompok jika suatu kelompok dalam perubahannya menuju pada suatu defenisi organisasi yang berkembang. Sebagai contoh kelompok tani yang mempunyai dinamika yang baik tentu harus dapat mengembangkan produksi usaha tani lebih baik lagi.

Sehingga dinamika bisa dikatakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan. Penataan hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan nonmateri, solusi diperlukan didalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki.

Kualitas sosial pada intinya merupakan sebuah teori yang paling tegas berkenaan dengan fisiologi masyarakat, yakni membahas nilai – nilai kemasyarakatan yang berkaitan dengan hubungan satu dengan yang lainnya. Bagaimana cara menjaga hubungan tersebut agar terus berlangsung secara terus

menerus dan dapat di implementasikan disemua kebutuhan masyarakat, baik dalam segi hal menjaga budaya, kebutuhan ekonomi dan kebutuhan pribadi. Karena pada umumnya orang akan berhubungan berdasarkan serangkaian jaringan yang dimana mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan orang lainnya juga. Akan tetapi pada hakikatnya kualitas nilai sosial adalah sesuatu yang akan memberikan manfaat secara langsung kepada siapa saja yang mampu dalam menjaga dan mengedepankannya dengan jalan yang benar.

Penjelasan mengenai dinamika kelompok menurut Neil dalam Miftahuddin (2018) mengemukakan bahwa dinamika kelompok adalah bentuk interaksi atau hubungan individu atau seseorang dalam kelompok. Interaksi tersebut terjadi diantara individu-individu dalam kelompok yang anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dinamika kelompok juga diartikan sebagai proses belajar di dalam kelompok. Sebuah dinamika dalam kelompok dapat berpengaruh terhadap perilaku anggota dalam kelompok tersebut. Dinamika kelompok sangat berpengaruh terhadap perilaku anggota, para anggota akan lebih berperilaku demi tercapainya tujuan bersama.

Miftahuddin (2018) dalam Santoso juga menjelaskan bahwa dalam dinamika permasalahan yang ada diantaranya adalah kohesi, motif, pimpinan dan dorongan. Sehingga dengan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa pengertian dinamika di juruskan pada makna kualitas sosial yang kuat dalam sebuah konsep pemikiran yang meluas.

## **2. Kohesivitas**

Menurut Newcomb dalam Ilmiyah (2017) kohesivitas mempunyai arti kekompakan kelompok. Kekompakan adalah sejauh mana anggota kelompok atau karyawan melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan bermacam-macam faktor yang berbeda serta dapat membantu kearah hasil yang sama. Kekompakan di sini memiliki dasar-dasar seperti integrasi struktural, ketertarikan interpersonal dan sikap-sikap yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Ilmiyah (2017) juga menjelaskan tentang teori kohesi menurut Walgito bahwa Kohesi Kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintainya dengan yang lainnya. Serta

teori Shaw dalam Ilmiah (2017) juga menjelaskan mengemukakan bahwa tingkatan kohesi akan menunjukkan seberapa baik kekompakan dalam kelompok yang bersangkutan.

Sehingga dapat diartikan bahwa kohesi yang dimaksud adalah proses pembentukan menuju sebuah kesatuan. Karena dengan adanya kohesi yang tinggi pada suatu kelompok maka para anggota kelompok tersebut akan tumbuh dan memiliki sifat komitmen yang tinggi, setelah adanya komitmen yang tinggi dalam mempertahankan kelompok maka akan terjalin komunikasi yang baik, dengan adanya komunikasi yang bersifat kooperatif sesama anggota kelompok maka akan tumbuh kohesivitas yang tinggi. Namun jika suatu kelompok yang memiliki kohesivitas yang rendah maka eksistensi dari kelompok tersebut tidak akan bertahan lama. Aspek kohesivitas lebih sering diindikasikan dengan jalannya sebuah komunikasi yang baik antar perseorangan ataupun kelompok. Lot dan Lot mengemukakan bahwa hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kuantitas komunikasi yang dimana dengan adanya komunikasi yang dijaga akan menghasilkan interaksi.

Sehingga dengan interaksi yang baik dan selalu mengedepankan kepentingan kelompok, serta anggota kelompok memahami peran masing – masing personal, akan timbul rasa saling menjaga, menguatkan, dan makna kekompakan yang sebenarnya. Newcomb dalam Arninda (2016) mengistilahkan kekompakan dengan tingkat derajat sejauh mana anggota kelompok dapat melekat satu sama lain menjadi suatu kesatuan yang dimana ketika menampilkan diri dengan cara yang berbeda dan juga faktor yang berbeda namun tetap mengarah kepada hasil yang sama.

Sehingga asumsi dasar dari Newcomb, Lot dan Lot serta Walgito terhadap makna kohesivitas adalah setiap orang yang menjunjung tinggi nilai integrasi, struktural, ketertarikan, dan nilai sikap – sikap yang dijaga dalam suatu komitmen dengan interpretasi komunikasi yang dijaga kuantitas dan kualitasnya. Secara umum, arti dari kohesivitas ini adalah sama dan searah, perwujudannya adalah nyata dengan mengedepankan nilai kekompakan yang di indikasikan dengan beberapa indikator kesamaan sosial.

### 3. Modal Sosial

Teori modal sosial Fukuyama dalam Usman (2018) dalam bukunya menjelaskan tentang modal sosial dapat dianalisis pada beberapa level analisis, namun dalam sosiologi pembahasan modal sosial terutama pada level komunitas dan masyarakat. Isi yang diperhatikan terutama relasi relasi sosial yang terjalin antara anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kolektif. Mereka membantu jejaring sosial yang didekati *trust* (saling percaya) dan transaksi yang paling untung (*reciprocal relationship*).

Oleh karena itu dalam pemeliharaan dan pengembangan modal sosial membutuhkan keterlibatan nilai - nilai sosial, norma –norma sosial serta pengetahuannya yang tumbuh dan perkembangan alam komunitas masyarakat. Berikut dikutip pandangan Fukuyama (2000 : 32) tentang masalah tersebut. *“What is needed in these cases (where social capital is low) is to increase the radius of trust among individuals in the various small, inward looking groups that comprise these societies, and to facilitate the building of cooperative relationship, in both economic and political spheres, between groups that typically have had little to do with one another”*.

Sedikitnya ada dua hal yang dijelaskan oleh Usman (2018) dalam pernyataan tersebut. Pertama, ruang ekonomi dan politik (level makro) memiliki kontribusi penting bagi pengembangan modal sosial. Ruang tersebut boleh jadi tidak bersentuhan langsung dengan interaksi sosial di antara pelaku dalam menanamkan *trust* dan melakukan ragam interaksi yang saling menguntungkan dalam jaringan sosial yang mereka kembangkan, namun menentukan sekali dalam menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dalam menanamkan *trust* dan melakukan transaksi - transaksi sosial tersebut. Kedua, ketika modal sosial yang terendap dalam sebuah kelompok tertentu melemah, maka dapat digerakkan kearah kegiatan yang melibatkan aktor – aktor lain di luar kelompoknya. Atau dengan kata lain modal sosial yang semula dalam bersifat *bonding social capital*, digeser kearah *bridging social capital* dan *linking social capital* lazimnya dikonsepsikan sebagai macam relasi yang terjalin dalam kelompok yang bersifat *homogen* yang

dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara kolektif dengan diperkuat oleh persamaan identitas.

*Bridging social capital* adalah relasi – relasi yang terjalin dalam kelompok yang di dalamnya berisi ikatan – ikatan yang dibangun untuk memfasilitasi kerja sama dalam rangka mengembangkan akses terhadap bermacam – macam sumber daya. *Bridging social capital* yang kompleks daripada *bonding social capital* karena sumber daya dapat di akses dalam *bridging social capital* lebih luas daripada *bonding social capital*. Karakteristik *bonding social capital* dan *bridging social capital* berbeda dengan *linking (network)* yang berkembang dalam kelompok yang di dalamnya terdapat perbedaan kekuasaan (politik), status sosial dan kekayaan ekonomi (*wealth*). *Linking social capital* memfasilitasi akses terhadap lebih kompleks daripada *bonding social capital* maupun *bridging social capital* karena di sana terlihat relasi – relasi yang terjalin antara aktor – aktor dengan berbagi latar belakang politik, sosial, ekonomi dan cultural.

Dwiningrum (2014) mendefinisikan bahwa kualitas sosial dalam masyarakat bersifat timbal balik. Modal sosial mengandung aspek individual dan kolektif. Sehingga memiliki makna yang sejalan dengan penjelasan teori Fukuyama dalam Usman (2018). Disamping itu makna modal sosial yang baik terhadap kelompok adalah bagaimana individu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk kelompok dan negara. Karena pada dasarnya modal sosial bukanlah makna entitas sendiri (tunggal) melainkan multidimensional yang didefinisikan dengan adanya indikator lain yakni kelompok, jaringan, norma, dan kepercayaan.

Dalam bukunya Dwiningrum (2014) juga mengambil teori Fukuyama dengan menguraikan penjelasan tentang pengaruh modal sosial dalam dunia pendidikan yang berbunyi, “*Social capital can be defined simply as the existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permit cooperation among them*” — Modal sosial dapat didefinisikan sebagai keadaan seperangkat nilai-nilai atau norma-norma informal bersama yang saling digunakan diantara anggota-anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama diantara mereka. Selanjutnya dalam karyanya “*Social capital and civil society*”, Fukuyama mengemukakan bahwa “*Social capital is an instatiated informal norm that promotes cooperation between two or more individuals*” – modal sosial

adalah serangkaian norma informal yang meningkatkan kerjasama antara dua individu atau lebih.

#### **4. Agrowisata**

Agrowisata merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, *Agrotourism*. Agro berarti pertanian dan tourism berarti pariwisata/ kepariwisataan. Agrowisata adalah berwisata ke daerah pertanian. Arifin dalam Gunawan (2019) menjelaskan tentang agrowisata adalah salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan dikawasan pertanian yang menyajikan suguhan pemandangan alam kawasan pertanian (*farmland view*) dan aktivitas didalamnya seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk siap dipasarkan dan bahkan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh. Gunawan juga mengutarakan bahwa agrowisata tersebut ikut melibatkan wisatawan dalam kegiatan-kegiatan pertanian. (Gunawan. 2019).

Menurut Menteri Pertanian dan Pariwisata agrowisata sebagai bagian dari objek wisata diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Hal ini tercantum dalam Surat keputusan Menteri Pertanian dan Pariwisata Pos, dan Telekomunikasi Nomor: 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89.

Melihat pada tinjauan Tirtawinata dan Fachrudin dalam Gunawan (2019) menerangkan agrowisata bermula dari *ecotourism* (wisata ekologi). Diperkuat dengan pengertian *ecotourism* oleh Utama dalam Gunawan (2019) bahwa *ecotourism* dikembangkan di negara berkembang sebagai sebuah model pengembangan yang potensial untuk memelihara sumber daya alam dan mendukung proses perbaikan ekonomi ke aktivitas pengelolaan sumber daya, dan untuk memperoleh pendapatan bagi masyarakat lokal (Gunawan 2019).

Penjelasan ini menerangkan bahwa agrowisata dapat menjadi salah satu solusi ekonomi dan pengembangan kerakyatan di Indonesia dikarenakan negara Indonesia yang digolongkan kedalam negara berkembang. Secara geografi Indonesia sangat mendukung terhadap pengembangan agrowisata serta potensi yang ada di Indonesia sangat mendukung dilihat segi lingkungan alam, letak

geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya dikarenakan kuantitas sumber daya alam yang ada di Indonesia sangat banyak dan beragam.

Menurut Maradnyana dalam Hutairi (2017) pembagian sektor agrowisata dibagi menjadi enam komponen yakni Kebun Raya, Perkebunan (Agrowisata Perkebunan), Tanaman Pangan dan Hortikultura (Agrowisata tanaman Pangan dan Hortikultural), Perikanan (Agrowisata Perikanan), Peternakan (Agrowisata Peternakan), Hutan (Agrowisata Hutan), Bogawisata (Agrowisata Boga). (Hutairi 2017).

Melihat dari pembagian komponen jenis agrowisata tersebut maka tidak menutup kemungkinan bahwa agrowisata di Kabupaten Tapanuli Selatan tidak bisa dikembangkan, namun permasalahannya bahwa agrowisata disana hanya sebatas kuantitas yang sangat besar yakni adanya kontur alam berupa danau, pegunungan dan dataran tinggi, air terjun, lokasi demografi pertanian yang memadai, perkebunan rakyat serta peternakan yang beragam. Namun permasalahan dalam hal kualitas yang belum memenuhi kriteria dan syarat yang menjadikan agrowisata di Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi sektor agrowisata yang berkualitas.

## **5. Faktor yang mempengaruhi Kohesivitas**

### **a. Loyalitas**

Utomo dalam (Stefanus dkk., 2010) Loyalitas dapat dikatakan sebagai kesetiaan seseorang terhadap suatu hal yang bukan hanya berupa kesetiaan fisik semata, namun lebih pada kesetiaan non fisik seperti pikiran dan perhatian. Loyalitas setiap anggota dalam sebuah organisasi ataupun komunitas itu adalah hal penting yang dibutuhkan. Sebagai suatu sifat mendasar yang harus dimiliki oleh anggota untuk memajukan suatu kelompok, termasuk dalam klasifikasi kelompok tani. Dimana untuk memajukan suatu usaha pertanian dibutuhkan kekompakan dalam indikatornya loyalitas.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Maharani. 2010) menjelaskan makna loyalitas di ambil dari kata loyal yang mempunyai arti setia atau kesetiaan. Menurut Hasibuan (2011), Kesetiaan dicerminkan oleh kesediaan anggota untuk membela

dan menjaga organisasi atau kelompoknya dari gangguan ataupun ancaman dalam maupun luar dari sektor pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing anggota. Artinya setiap anggota yang sudah memiliki loyalitas yang tinggi maka akan timbullah psikologis yang mengikat anggota dan kelompoknya.

Loyalitas dijadikan sebagai dasar utama sikap dan sifat yang harus dimiliki anggota terhadap kecintaannya kepada kelompoknya. Begitu juga seorang petani yang dimana dengan mencintai kelompoknya maka akan timbul suatu kemudahan ketika kelompok tersebut ingin menggapai tujuan yang ingin dicapai. Namun sebaliknya apabila anggota kelompok tidak mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompoknya maka tujuan tidak akan mudah untuk dicapai.

Dimasa lalu, menurut Pambudi loyalitas hanya diukur dengan sebuah partisipasi yang diberikan oleh anggota kepada kelompok. Namun sekarang telah bergeser kearah yang lebih kualitatif, yakni loyalitas telah diukur dengan sebuah komitmen. Dimana makna komitmen yang dimaksud adalah seberapa besar seseorang mencurahkan perhatian, pikiran dan dedikasinya bagi organisasi selama dia bergabung di dalam organisasi tersebut.

Zulkarnain (2012) menjelaskan loyalitas adalah konsep bulat dari tingkah laku (behavior) dibandingkan dengan sikap (attitude). Maka dengan kata lain adalah setiap anggota kelompok harus mempunyai sebuah tindakan yang baik dibarengi dengan sikap yang santun. Bukan hanya bisa dalam memberikan komentar tetapi tidak bisa dalam memberikan contoh. Serta makna loyalitas ini terimplikasi merata kepada seluruh struktur kelompok mulai dari stata tertinggi sampai terendah.

## **b. Solidaritas**

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Menurut Johson dalam Zainul (2015) solidaritas adalah merujuk pada suatu kondisi hubungan antara individu atau kelompok yang dilandasi keadaan moral dan kepercayaan bersama serta di perkuat dengan pengalaman emosional bersama.

Karena sesungguhnya solidaritas mengarah pada keakraban atau keompakan dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara



kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat/derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas di antara anggota-anggotanya

Solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sosial terdiri dari dua tipe solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik adalah bentuk awal, bentuk primitif dari organisasional dan masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat primitif yang ada kini. Terdapat kecenderungan dan ide bersama yang lebih banyak (dibandingkan dengan perbedaan individu), tata sosial mempunyai keseragaman yang besar.

Dengan perkembangan zaman, solidaritas masyarakat juga berubah yang ditandai dengan adanya sikap perbedaan dalam kekompakan masyarakat sederhana dan masyarakat modern. Emile Durkheim menjelaskan tentang fisiologi masyarakat berkaitan dengan solidaritas bahwa Durkheim paling tertarik pada cara berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, perubahan ini mengacu pada cara mempersatukan anggota serta bagaimana anggota kelompok mampu melihat dirinya sebagai bagian dari satu kesatuan. Sehingga dengan begitu Durkheim dalam Ritzer (2012) menjelaskan tentang dua jenis solidaritas yakni Mekanik dan Organik.

Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan di antara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara

orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggungjawab yang berbeda.

Singkatnya solidaritas adalah segala sesuatu yang mempersatukan masyarakat dalam sebuah komunitas dalam mengedepankan nilai kebersamaan yang dapat ditinjau dari segi perilaku masyarakat tersebut, dimana perilaku kelompok tani nantinya akan sangat berpengaruh terhadap segala sesuatu yang dilakukannya terhadap kelompok. Stratifikasi sosial juga akan mempengaruhi solidaritas karena posisi dalam mengambil keputusan akan sangat diperhatikan terhadap konsistensi kehormatan, serta pandangan politik yang menjadi sifat pemikiran masyarakat.

### **c. Hubungan kekerabatan**

Panggabean (2014) menjelaskan kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar.

Ali Imron dalam Isebella (2014) "Sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah". Selain itu Chony juga mengungkapkan bahwa kunci pokok sistem perkawinan adalah kelompok keturunan atau lineage dan garis keturunan atau descent. Anggota kelompok keturunan saling berkaitan karena mempunyai nenek moyang yang sama. Kelompok keturunan ini dapat bersifat patrilineal atau matrilineal.

Dalam kehidupan sosial, khususnya masyarakat tani interaksi sesama masyarakat dibangun atas dasar relasi, ketersinggungan ekonomi politik, dan sosial budaya yang dapat dipandang dari aspek sudut wilayah tempat tinggal. Karena dalam istilah kelompok dan kekompakan bahwa kekerabatan bukan hanya dibatasi oleh hubungan darah melainkan satu rasa, sepenanggungan, dan saling memerlukan adalah beberapa alasan yang dapat melahirkan kekerabatan.

Setiap individu sangat tergantung kepada kelompok komunitasnya, sehingga dalam kelompok tani komunitas masyarakat tani yang bermukim di pedesaan akan rela berkorban demi kebutuhan dan kepentingan kelompok untuk terus menjalin

hubungan kekerabatan yang baik. Isabella (2014) menerangkan bahwa jenis – jenis kekerabatan yang ada di masyarakat antara lain :

- a) Kindret yakni, berkumpulnya orang-orang saling membantu melakukan kegiatan-kegiatan bersama saudara, sepupu, kerabat isteri, kerabat yang lebih tua dan muda.
- b) Keluarga luas yakni, kekerabatan ini terdiri dari lebih dari satu keluarga inti. Terutama di daerah pedesaan, warga keluarga luas umumnya masih tinggal berdekatan, dan seringkali bahkan masih tinggal bersama-sama dalam satu rumah. Kelompok kekerabatan berupa keluarga luas biasanya di kepalai oleh anggota pria yang tertua. Dalam berbagai masyarakat di dunia, ikatan keluarga luas sedemikian eratnya, sehingga mereka tidak hanya tinggal bersama dalam suatu rumah besar, tetapi juga merupakan satu keluarga inti yang besar.
- c) Keluarga ambilineal kecil yakni, terjadi apabila suatu keluarga luas membentuk suatu kepribadian yang khas, yang disadari oleh para warga. Kelompok ambilineal kecil biasanya terdiri dari 25- 30 jiwa sehingga mereka masih saling mengetahui hubungan kekerabatan masing-masing.
- d) Klen kecil yakni, kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur. Ikatan kekerabatan berdasarkan hubungan melalui garis keturunan pria saja (patrilineal), atau melalui garis keturunan wanita saja (matrilineal), jumlah sekitar 50-70 orang biasanya mereka masih saling mengenal dan bergaul dan biasanya masih tinggal dalam satu desa.
- e) Klen besar yakni, kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang leluhur, yang diperhitungkan dari garis keturunan pria atau wanita, sosok leluhur yang menurunkan para warga klen besar berpuluh-puluh generasi yang lampau itu sudah tidak jelas lagi dan seringkali sudah di anggap keramat. Jumlah yang sangat besar menyebabkan mereka sudah tidak mengenal kerabat-kerabat jauh.
- f) Frati yakni, gabungan antara patrilineal maupun matrilineal, dan dari kelompok klen setempat (bisa klen kecil, tetapi bisa juga bagian dari klen besar). Namun penggabungannya tidak merata.

Untuk memastikan suatu hubungan kekerabatan dapat diukur maka hak dan kewajiban setiap kekerabatan haruslah dapat didistribusikan secara merata dan

adil, serta hubungan darah yang paling melekat adalah dasar kekerabatan yang paling utama, dan terakhir adanya rasa kesamaan dalam segi fasilitas akan melahirkan kekerabatan yang baik.

#### **d. Tekanan**

Tekanan adalah dampak langsung terhadap seorang individu yang membuat mereka mengubah perilaku, nilai, dan sikap, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan kelompok atau individu yang mempengaruhi mereka, atau berniat untuk menjauhi kelompok yang mempengaruhi mereka (Wikipedia).

Menurut Kurniawan (2016) tekanan merupakan hasil dari interaksi antara tugas pekerjaan dengan individu - individu yang melaksanakan pekerjaan itu. Tekanan dalam hal ini adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Apakah ketegangan itu bersifat positif atau negatif tergantung pada tingkat toleransi individu yang bersangkutan. Orang memberikan reaksi yang berbeda terhadap situasi yang dari luar nampaknya menyebabkan tuntutan fisik dan psikologis yang sama. Beberapa individu menanggapi secara positif sebagai motivasi dan tanggung jawab yang ditingkatkan untuk menyelesaikan tugas pekerjaan.

Agoes dalam Kurniawan (2016) menyatakan beberapa dampak negatif yang timbul dari tekanan, baik terhadap aspek fisik, fisiologis, perilaku, kesehatan, maupun organisasi. Sehingga diyakini nantinya akan berpengaruh terhadap eksistensi kelompok. Masyarakat tani dalam kelompok tani juga sangat dipengaruhi dengan adanya tekanan baik tekanan yang datang dari pihak birokrasi maupun sesama anggota kelompok. Adapun beberapa aspek dampak dari tekanan tersebut di antaranya :

- a) Aspek subjektif. Maksudnya adalah akibat yang tidak berlaku umum, melainkan bersifat perindividu, artinya individu yang satu memungkinkan akan mengalami gejala-gejala yang berbeda. Akibatnya adalah, mudah gelisah, mudah menyerang orang lain, depresi dan mudah murung.
- b) Aspek fisiologis, diantaranya mulut kering, sulit bernafas, tenggorokan bengkak, kadar gula darah meningkat.
- c) Aspek perilaku, dampak tekanan terhadap perilaku ini berupa: mudah terkena kecelakaan, suka menggunakan obat-obatan, dan emosi sering meledak-ledak.

d) Aspek kognisi, dapat berupa: sulit mengambil keputusan, mudah lupa dan gangguan mental.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tekanan kerja dapat berdampak positif dan berdampak negatif. Berdampak positif karena tekanan dapat meningkatkan produktifitas kelompok, sedangkan dampak negatif dapat mengganggu eksistensi kelompok terutama dalam menghasilkan dan mencapai suatu tujuan.

Beberapa faktor ini diturunkan menjadi beberapa indikator dalam melihat tekanan akan berdampak positif atau negative, diantaranya adalah konflik kelompok, waktu pekerjaan yang mendesak, dan juga gaji atau upah yang tidak sesuai.

## **6. Faktor yang mempengaruhi Modal Sosial**

### **1. Modal Sosial**

Usman (2016) menjelaskan tentang modal sosial adalah bagaimana karekteristik masyarakat dalam kualitas sosial dalam memberdayakan masyarakat itu sendiri. Bentuk pemberdayaan masyarakat sangat beragam mulai dari pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas dan kualitas serta menuju pada suatu investasi permodalan. Dalam menjalankan pemberdayaan tersebut agar efektif dan sangat aplikatif terhadap masyarakat, peranan modal sosial sangat dibutuhkan seperti tanggung jawab yang berperan dalam menjaga komitmen agar eksistensi suatu kegiatan pemberdayaan berjalan dengan baik, lalu dilanjutkan dengan pengaruh kerja sama dimana agar tercapainya suatu pekerjaan dan cita – cita haruslah dikerjakan secara gotong royong dan kolaborasi, Jaringan sosial juga sangat berpengaruh menurut Usman (2016) bahwa jejaring sosial dibutuhkan karena dalam pengembangan pemberdayaan komunikasi efektif adalah salah satu jalan keluar ketika sekelompok orang mendapatkan permasalahan dan hambatan. Serta yang terakhir adalah norma sosial yang harus dijaga sebagai budaya dan jati diri bangsa Indonesia.

Dalam buku Dwiningrum (2014) menjelaskan tentang makna modal sosial yang baik terhadap kelompok adalah bagaimana individu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk kelompok dan negara. Karena pada dasarnya modal sosial

bukanlah makna entitas sendiri (tunggal) melainkan multidimensional yang didefinisikan dengan adanya indikator lain yakni kelompok, jaringan, norma, dan kepercayaan. Sedangkan Wuysang (2014) menjelaskan bahwa modal sosial pada dasarnya adalah serentetan nilai yang dirangkai dalam dalam norma dalam mewujudkan kedinamisan lembaga. Sedangkan dalam penelitian ini wujud nyata dari modal sosial itu akan dilihat dari faktor tanggung jawab, kerja sama, jaringan sosial, dan norma sosial.

#### **a. Tanggung Jawab**

Priyono dan Marnis (2014: 77) menjelaskan tentang tanggungjawab sosial adalah cara dan tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan menjalankan wewenang secara terkendali, terukur, dan terjangkau atau efektif dan efisien. Modal sosial akan sangat berjalan apabila seseorang dalam suatu kelompok mempunyai tanggung jawab (*responsible*) yang dapat mengantarkan seseorang pada baiknya berkomunitas.

Sehingga dengan demikian makna tanggung jawab dapat dijelaskan dengan tingkah laku seseorang dalam perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga bermakna perwujudan kesadaran dan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdikan atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab sosial adalah kesadaran akan pribadi terhadap prilakunya di dalam masyarakat. Hasil penelitian Wuysang (2014) menunjukkan bahwa 62,50 % kelompok tani menganggap bahwa tanggung jawab sosial dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

Kata ‘tanggungjawab’ jika dianalogikan pada tanggungjawab seorang pegawai melalui buku manajemen sumberdaya manusia yang diuraikan oleh Priyono dan Marnis (2014: 77) bermakna tanggungjawab pegawai yang jelas, artinya seseorang pegawai melakukan tugas atau wewenangnya, senantiasa diikuti dengan tanggung jawab. Karena dengan demikianlah si pegawai tersebut senantiasa dituntut bertindak menampilkan yang terbaik dalam arti secara efektif dan efisien.

#### **b. Kerja Sama**

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

Kerjasama merupakan suatu hubungan yang mampu menciptakan keharmonisan didalam masyarakat. Kerjasama akan melahirkan proses harmonisasi diantara anggota masyarakat. Kerjasama memerlukan aturan, norma, tanggungjawab, serta adanya rasa saling percaya diantara anggota masyarakat. Demikian pula dengan anggota kelompoktani kerjasama dapat dianggap penting dan paling menentukan. Hasil penelitian Wuysang (2014) menunjukkan bahwa 76,67 % kelompoktani menganggap unsur kerjasama dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

Menurut Armanda (2015), jika kerjasama dianalogikan pada kegiatan kelompok pada suatu perusahaan maka, kerjasama kelompok sangat diperlukan guna meningkatkan efisiensi kerja baik itu didalam perusahaan, swasta maupun pemerintahan. Jika perusahaan tidak memiliki kerjasama yang kuat antara divisi satu dengan divisi lainnya, maka hasil dari kerjanya tidak akan memuaskan dan tidak efisien. Didalamnya ada berbagai macam individu yang dituntut untuk bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Kerjasama kelompok adalah mengidentifikasi berbagai masalah, mendiskusikan dan melakukan tindakan untuk memperbaiki. Adapun masalah yang terjadi dalam kerjasama kelompok dan mempengaruhi efisiensi dan lingkungan kerja, yaitu kurangnya interaksi didalam kelompok, perbedaan pendapat, kurang kompak antar anggota kelompok dapat disebabkan oleh berbagai hal.

Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya (*win-win*). Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

### **c. Jaringan Sosial**

Bruner (1998: 47) dalam Parasmu (2017) menyimpulkan bahwa jaringan sosial suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit kurang dari tiga orang, yang masing-masing mempunyai identitas yang tersendiri dan masing-masing dihubungkan antara satu dengan lainnya melalui hubungan sosial yang ada sehingga melalui hubungan tersebut mereka itu dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial (*sic*).

Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan terwujud didalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun ditingkat yang lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial itu mampu menciptakan hubungan yang akrab antara sesamanya. Oleh karena itu menurut Putnam dalam Wuysang (2014) bahwa jaringan sosial dapat dianggap penting dalam pembentukan modal sosial. Hasil penelitian Wuysang (2014) menunjukkan bahwa sekitar 66,67 % kelompok tani menganggap bahwa jaringan sosial sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

Parasmu (2017) menjelaskan bahwa jaringan dapat disebut, sebagai: (1) Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak; (2) Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama; (3) Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama; (4) Dalam kerja jaring tersebut terdapat ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Jika satu simpul tersebut putus, maka keseluruhan jaring itu tidak



bisa berfungsi lagi, sampai simpul tersebut diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaring itu hanya dua saja; (5) Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan; dan (6) Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Jaringan sosial dibedakan jaringan formal dan informal, yang diawali dari keanggotaan resmi (misalnya dalam asosiasi), dan yang terakhir adalah membangun saling simpati (misalnya: persahabatan). Disamping itu, jaringan dapat disusun secara horizontal dan vertikal. Jaringan horizontal mempertemukan orang dari status dan kekuasaan yang sama, dan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan beradadalam hubungan yang tidak simetris dalam hirarki dan ketergantungan, seperti yang diutarakan oleh Dwiningrum (2014:12).

#### **d. Normal Sosial**

Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (komunitas). Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler serta halnya kode etik professional. Demikian pula dengan adat istiadat adalah tata kelakuan atau kebiasaan yang selalu ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Adat istiadat juga akan menjadi penuntun serta tata krama bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitasnya. Didalam anggota kelompok tani sesuai dengan budaya dan adat masyarakat di Minahasa khususnya di Desa Tincep, maka berlaku adat istiadat yang diwariskan sejak dahulu kala seperti budaya Mapalus, yang saat ini tetap dan masih dilestarikan didalam kelompok tani itu sendiri. Budaya Mapalus adalah merupakan warisan budaya masyarakat Minahasa serta adat istiadat yang masih diyakini oleh setiap anggota kelompok tani. Hasil penelitian Wuysang (2014) menunjukkan bahwa 86,67 % kelompok tani menganggap Norma sosial dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

Norma sosial menciptakan kepercayaan sosial mengurangi biaya transaksi dan kemudahan bekerjasama. Karakteristik yang paling penting dari norma-norma timbal-balik. Dalam hal ini, timbal-balik dapat menjadi seimbang/spesifik atau umum. Timbal-balik yang seimbang menunjukkan pertukaraan barang dan nilai yang sama. Dalam kasus umum timbal-balik, ketidak seimbangan hubungan pertukaraan yang berkelanjutan berlaku disetiap saat, Dwiningrum (2014:12-13). Nilai dan norma merupakan konstruksi (susunan) imajinasi, artinya konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan didalam pikiran-pikiran dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental. Nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama didalam kehidupan sosial adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dicita-citakan, diinginkan, atau dianggap baik. Adapun norma merupakan penjabaran nilai-nilai secara rinci ke dalam bentuk pola-pola kehidupan sosial yang berisi perintah, anjuran, mubah dan larangan yang diuraikan baik dalam bentuk tata aturan yang bernilai formal maupun nonformal, (Heliawaty 2014).

## **B. Hasil Pengkajian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ilmiyah (2017) dalam Skripsinya menjelaskan mengenai “Hubungan Kohesivitas Kelompok Dengan Keterlibatan Kerja” disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara kohesivitas kelompok dengan keterlibatan kerja. Dimana kohesivitas kelompok yang diuji adalah signifikansinya terhadap keterlibatan kerja, dengan kata lain semakin tinggi kohesivitas maka akan semakin baik dalam motivasi kerja, dan sebaliknya apabila kohesivitas rendah maka akan semakin rendah dalam menjalankan keterlibatan kerja.

Pada penelitian lainnya adalah Harahap dan Herman (2018) melakukan sebuah penelitian berjudul. “Hubungan Modal Sosial dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus pada Kelompok tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan)”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal sosial yang terdapat pada petani sayur yang dapat ditinjau dari aspek; partisipasi aktif petani, kepercayaan petani, norma sosial dan tanggung jawab. Sampel penelitian adalah petani sayur dalam Kelompok tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari

wawancara langsung dengan responden dan data sekunder. Metode analisis data adalah tabulasi dan analisis deskriptif dengan membuat tabulasi frekuensi dari unsur modal sosial yang diteliti. Hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek yang di analisis pada modal sosial yang terdiri dari partisipasi aktif, kepercayaan, norma sosial dan tanggung dominan adalah tinggi.

Dengan demikian modal sosial yang terdapat pada kelompok tani Barokah yang merupakan sampel penelitian merupakan modal sosial yang membangun untuk pengembangan pertanian di lokasi penelitian. Selain itu, pengkajian ini juga masih membutuhkan beberapa referensi yang akan didapatkan dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut (Tabel 1.) :

**Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Judul/Penulis/Tahun	Faktor-Faktor yang di analisis	Metode Analisis
1	Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Komitmen Terhadap Organisasi Dan Kelompok Pekerjaan. (Purwaningtyastuti, dkk(2012)	- Ketahanan kerja - Prestasi kerja - Leadership - Komitmen	- Kuantitatif - Regresi linier berganda
2	Dukungan Modal Sosial dalam Kolektivitas Usaha Tani untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus: Kabupaten Karawang dan Subang". (Anggita 2013)	- Peranan pemerintah - Peranan penyuluh pertanian - Sumbangan	- Deskriptif - Regresi linier berganda
3	Modal Sosial Kelompok tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi dalam Pengembangan Usaha Kelompok tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder. (Wuysang 2014)	- Kekerabatan - Jaringan - Komunikasi	- Kualitatif - Perbandingan - Regresi linier berganda
4	Pengaruh Kohesivitas Kelompok Dan Kepuasan Kerja Terhadap <i>Organizational Citizenship Behavior</i> (Ocb) (Studi Pada Karyawan Tetap Pt. Madubaru Bantul Yogyakarta). (Fitri Kurniawati (SKRIPSI). 2016)	- Komitmen - Kinerja - Kelompok - Kapasitas anggota	- Kualitatif - Pengelompokan - Regresi linier berganda
5	Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Motivasi Kerja Pegawai Kelurahan di Kecamatan Kasian Kabupaten Bantul . (Arninda EDP, dkk 2016)	- Komitmen - Kesamaan tujuan - Fisikis - Kekerabatan	- Deskriptif - Konjungsi - Regresi linier berganda
6	Analisis Hubungan Modal Sosial terhadap Keberdayaan Petani Karet (Studi Kasus Petani Karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi)". . (Putra, dkk. 2016)	- Kelompok tani - Kepemimpinan - Komunikasi - Hubungan keluarga	- Kualitatif - Regresi linier berganda

7	IbM Kelompok Karang Taruna Dan Kelompok Tani Agrowisata Di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar . (Yayu Indrawati, dkk. 2016)	- Akses - Infomasi - Kendaraan - Teknologi	- Deskriptif - Regresi linier berganda
8	Hubungan Antara Karakteristik Individu Petani Dengan Kohesivitas Kelompok Tani Tanaman Obat . (Iriana Bakti, dkk. 2017)	- Pendidikan - Umur - Pendapatan - Pengalaman	- Deskriptif - Kuantitatif - Regresi linier berganda
9	Identifikasi Peranan Kelompok Sebagai Wahana Kerja Sama pada Kelompok Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat. Annisa Mutiah, dkk. 2018	- Kerja sama - Korelasi - Keekerabatan - Komunikasi	- Kualitatif - Deskriptif - Regresi linier berganda
10	Kohesivitas Kelompok Dan Kualitas Kehidupan Kerja Pada Karyawan . (Marina Putri, dkk. 2018)	- Jaringan - Norma - Komitmen	- Deskriptif - Kualitatif - Regresi linier berganda
11	Analisis Tingkat Kepercayaan Petani Terhadap Program Sekolah Lapang- Pengelolaan Tanaman Terpadu (SI-Ptt) Padi Di Kota Palopo Sulawesi Selatan . (Intisari, dkk. 2018)	- Hubungan individu - Hubungan kelompok - Kepemimpinan - Jaminan	- Kualitatif - Analisis - Regresi linier berganda
12	Analisis Relevansi Modal Sosial ( <i>Social Capital</i> ) dengan Kolektivitas Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara (Siska E Yuliza 2019)	- Modal sosial - Jaringan - Norma - Kerjasama - Kekuatan kelompok	- Kuantitati - Kualitatif - Deskriptif - Regresi linier berganda

Sumber. Susunan Data Proposal Penelitian

### C. Kerangka Pikir

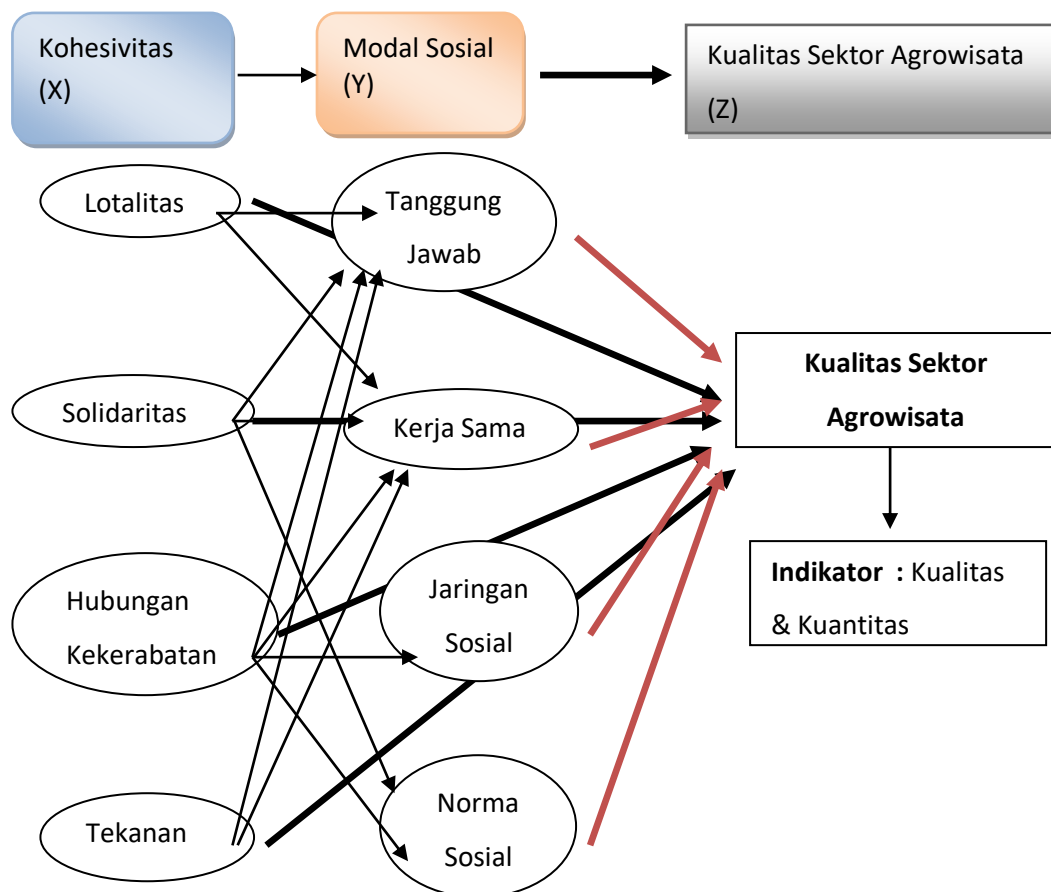
Kerangka pikir penelitian ini akan mengarah kepada hasil tujuan penelitian, dimana berdasarkan rumusan permasalahan yang ada diputuskan penelitian ini akan menggunakan metode *Path Analys* (Analisis Path) yang berarti Analisis jalur. Dimana penelitian ini menggunakan perluasan dari regresi linier berganda, dan yang memungkinkan analisis model-model yang lebih kompleks. Adapun jalur pemikiran akan diawali oleh analisis faktor – faktor kohesivitas (loyalitas, solidaritas, hubungan kekerabatan, dan tekanan) dimana nantinya akan dilihat faktor manakah yang paling berpengaruh dalam menghidupkan dan meningkatkan modal sosial (tanggung jawab, kerja sama, jaringan sosial, norma sosial) yang ada dimasyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan dilakukannya pengkajian terhadap faktor – faktor kohesivitas adalah untuk melihat bagaimana kohesi kelompok menumbuhkan kualitas modal sosial yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas sektor agrowisata yang nantinya akan berguna dalam hasil akhir pengkajian ini.

Kerangka pikir penelitian ini disusun untuk mempermudah dalam melihat arah pengkajian. Garis lurus sebagai penghubung antara kotak – kotak yang mempunyai makna penghubung antar variabel  $x$  dan variabel  $y$ . Adapun kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar.1.

Adapun kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar.1.

**Kohesivitas dan Modal Sosial Kelompok Tani Hortikultura terhadap Kualitas Sektor Agrowisata di Kabupaten Tapanuli Selatan**



**Keterangan Icon :**

- : berhubungan pengaruh
- : berhubungan mempengaruhi, mempengaruhi langsung secara parsial
- : mempengaruhi langsung secara parsial